

# **Peran pendidikan seksual dalam meningkatkan kesadaran anak usia dini**

**Meyfa Nur Alfu Laila Amalya**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;  
e-mail: meyfaaan7@gmail.com

---

**Kata Kunci:**

Pendidikan seksual, anak usia dini, kekerasan seksual, keselamatan anak, trauma psikologis

**Keywords:**

Sexual education, early childhood, sexual violence  
Child safety, psychological trauma

---

**A B S T R A K**

Untuk meningkatkan kesadaran akan keamanan dan kesejahteraan anak, pendidikan seksual pada anak usia dini menjadi penting. Penelitian ini melihat bagaimana pendidikan seksual dapat membantu anak-anak usia dini menjadi lebih sadar dan melindungi mereka dari kekerasan seksual. Menurut tinjauan literatur dan analisis data dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, dan jurnal, pendidikan seksual yang dimulai sejak dini dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai tubuh mereka sendiri, mengidentifikasi tanda-tanda bahaya, dan menghindari situasi yang tidak aman. Pendidikan seksual yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak, yang menghasilkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Studi ini menunjukkan bahwa orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak-anak.

---

**A B S T R A C T**

To increase awareness of children's safety and welfare, sexual education in early childhood is important. This research looks at how sexual education can help young children become more aware and protect them from sexual violence. According to a literature review and analysis of data from various sources, including books, articles, and journals, sexual education starting early can help children understand and appreciate their own bodies, identify signs of danger, and avoid unsafe situations. Good sexual education can also improve a child's self-confidence and self-esteem, resulting in better relationships with others. This study shows that parents and educators are very important in providing age-appropriate and understanding sexual education to children.

## **Pendahuluan**

Masa kanak-kanak adalah periode penting dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional, serta perkembangan seksual. Anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu tentang tubuh mereka, fungsi organ reproduksi, dan perbedaan jenis kelamin sejak usia dini. Keingintahuan ini merupakan dasar untuk perkembangan seksual yang sehat dan menyeluruh.

Banyak budaya, termasuk Indonesia, sering menganggap pendidikan seksual dini sebagai topik yang sensitif dan kontroversial. Banyak orang tua dan guru tidak siap atau



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

tidak nyaman untuk berbicara tentang masalah ini dengan anak-anak mereka. Namun, pendidikan seksual dini mulai mendapat perhatian yang lebih serius seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang menyeluruh yang mencakup semua aspek kehidupan. Salah satu metode terbaik untuk mengajarkan anak-anak tentang hubungan interpersonal dan keselamatan pribadi adalah pendidikan ini.

Pendidikan adalah proses memberi tahu orang lain tentang dunia, dan banyak hal yang perlu bekerja sama untuk berhasil. Orangtua, guru, konselor, kurikulum, dan sekolah, sebagai sistem operasional yang menetapkan standar, adalah beberapa contohnya. Agar anak-anak dapat memahami prinsip-prinsip nilai yang berkaitan dengan seksualitas, pemahaman pendidikan seks benar-benar membutuhkan semua komponen untuk berintegrasi dalam peran mereka masing-masing. Anak-anak harus dididik tentang kesehatan organ reproduksinya dan keterbatasannya, serta tanggung jawabnya dan cara bersikap dan berkomunikasi dengan lawan jenis. Ini juga membantu mereka menghindari perilaku menyimpang yang berkaitan dengan seksualitas sejak dulu (Billah & Erfantinni, 2021).

Secara umum, pendidikan seksual merupakan upaya untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai isu-isu seputar seksualitas, serta mencegah mereka terlibat dalam hubungan seksual yang tidak pantas. Pendidikan ini mencakup pengetahuan yang seimbang tentang seks, dengan memperhatikan aspek fisik, mental, dan spiritual demi pertumbuhan yang sehat. Tujuan utama dari pendidikan seksual adalah membekali anak dengan pemahaman yang benar agar terhindar dari pergaulan bebas serta dampak negatif dari perilaku seksual yang menyimpang (Amaliyah & Nuqul, 2017). Hal ini sejalan dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa anak-anak memiliki cara berpikir yang berbeda dari orang dewasa—mereka cenderung egosentrisk dan berpikir secara praktis. Oleh karena itu, pendidikan seksual pada usia dini harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penting bagi orang tua untuk mengambil peran aktif dalam memberikan pendidikan seksual di lingkungan keluarga, mengingat anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Tanggung jawab orang tua dan pendidik sangat besar dalam memastikan anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Pendidikan seksual yang buruk seringkali membuat anak-anak tidak mampu mengenali tanda-tanda bahaya dan melaporkan pelecehan. Pendidikan seksual dini membantu anak-anak memahami dan menghindari situasi yang tidak aman. Dengan meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak usia dini dalam beberapa tahun terakhir, orang tua, pendidik, dan masyarakat umumnya menjadi sangat khawatir. Kejadian tersebut merusak masa depan anak-anak dan menyediakan banyak orang di Masyarakat (Mahfuzh et al., 2024). Albert Bandura mengemukakan teori belajar sosialnya bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi. Anak-anak melihat orang tua dan pendidik sebagai contoh yang baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk bertindak positif dan bertanggung jawab terkait seksualitas anak-anak mereka. Untuk itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan seks pada usia dini untuk mencegah masalah. Untuk melindungi anak-anak dari risiko kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan yang aman bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka,

kesadaran masyarakat harus ditingkatkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan keluarga yang dianggap aman, nyaman, dan mampu memberikan manfaat bagi anggota keluarga lainnya tidak selalu benar. Namun, ada banyak faktor yang dapat menyebabkan kekerasan yang dilakukan anggota keluarga. Selain itu, lingkungan sekolah atau tempat pendidikan lainnya yang memiliki lingkungan yang aman, kondusif, dan edukatif di mana anak-anak dilindungi dan diberi kasih sayang untuk memperoleh pengetahuan. Akan tetapi, faktanya ada kasus kekerasan dalam keluarga dan lingkungan pendidikan, dan banyak dari pelakunya adalah orang yang dekat dengan anak. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan seksual yang diberikan kepada anak-anak usia dini berkebutuhan khusus. Kekurangan pendidikan ini menyebabkan sebagian besar anak-anak tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seksual dan mudah dimanipulasi, yang membuat mereka sering menjadi korban pelecehan dan pelampiasan seksual (Utama et al., 2022).

Kasus kekerasan seksual terhadap anak usia dini (0–6 tahun) semakin sering muncul dalam pemberitaan berbagai media di Indonesia. Kekerasan seksual terhadap anak dapat diartikan sebagai situasi di mana seorang anak dilibatkan dalam aktivitas seksual sebelum mencapai usia dewasa sesuai batas hukum yang berlaku di suatu negara. Dalam kasus ini, pelaku biasanya adalah orang dewasa, anak yang lebih tua, atau individu yang memiliki pengetahuan serta posisi yang lebih kuat dari korban, dan memanfaatkan ketimpangan tersebut untuk memperoleh kepuasan atau kesenangan seksual (Felicia & S. Pandia, 2017). Menurut (Maslihah, 2013) Anak-anak merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual, dan deteksi terhadap bentuk kekerasan ini kerap kali sulit dilakukan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan dan kemampuan komunikasi anak, yang membuat tidak semua anak mampu menyampaikan atau memahami situasi yang mereka alami. Oleh karena itu, lingkungan sekitar anak usia dini memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan seksual.

Salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan seksual sejak dini, yang mencakup pengetahuan dasar tentang anatomi tubuh, hubungan interpersonal, seksualitas, serta prinsip dan keterampilan yang sesuai dengan usia anak. Secara hukum, perlindungan terhadap anak telah diatur dalam peraturan nasional, seperti dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang ini tidak hanya menjamin hak anak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara layak sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, tetapi juga menegaskan pentingnya perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Fokus utama dari pendidikan seksual pada anak usia dini adalah memberikan pemahaman dasar mengenai kondisi tubuh mereka sendiri, mengenalkan perbedaan jenis kelamin, serta membekali anak dengan pengetahuan untuk menghindari tindakan pelecehan seksual. Pada tahap ini, pendidikan seksual bertujuan membantu anak mengenali identitas dirinya serta memahami fungsi dan batasan anggota tubuhnya. Pemberian materi pendidikan seksual perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif serta usia anak, agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara tepat dan tidak menimbulkan kebingungan (Bu'ulolo, 2024). Pendidikan seksual yang diberikan secara tepat dapat membantu anak

memahami serta menerima tubuh mereka sendiri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan harga diri dan rasa percaya diri. Anak-anak yang memiliki pemahaman yang baik mengenai batasan diri serta nilai dirinya cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial dan lebih mampu menjalin hubungan yang sehat dan saling menghormati. Dalam konteks hukum, Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 menegaskan bahwa perlindungan anak mencakup seluruh upaya untuk menjamin dan melindungi hak-hak anak dalam menjalani kehidupan, tumbuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya. Undang-undang ini juga menekankan pentingnya melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini mengambil judul "Peran Pendidikan Seksual dalam Meningkatkan Kesadaran Anak Usia Dini". Penulisan artikel ini menggunakan tinjauan literatur dan analisis jurnal, artikel, buku, dan dokumen yang relevan. Mengumpulkan data dari pustaka, membaca dan mencatat, dan membandingkan literatur adalah semua langkah yang dilakukan sebelum mengolah dan mencapai kesimpulan.

## Pembahasan

### Pendidikan Seksual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pendidikan seks" adalah pembelajaran tentang seks, fungsi biologis kelamin, kehamilan, dan hal-hal lainnya. Menurut Kak Seto seorang Psikolog dan Aktivis menyatakan bahwa hak anak untuk dididik tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi harus dipenuhi. Memberikan pendidikan seksual dini adalah hak anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan moral, etika, pikiran, dan fisik seseorang sehingga mereka dapat mencapai aktualisasi diri.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah usaha sadar untuk membentuk kecerdasan, emosi, dan karakter seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan itu, Calderone menyatakan bahwa ini adalah pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan keluarga, meningkatkan kesadaran diri dan rasa hormat terhadap diri sendiri, meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat, dan mananamkan tanggung jawab seksual dan sosial. Begitu juga menurut Syamsudin, pendidikan seks adalah sebagian upaya membimbing seseorang untuk benar-benar memahami apa arti dan fungsi dari kehidupan seksual mereka sehingga mereka dapat menggunakanya dengan benar sepanjang hidup mereka.

Sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan seksual mencakup pengetahuan tentang seks, fungsi biologis kelamin, kehamilan, dan masalah lain yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Tujuan pendidikan ini adalah untuk menanamkan tanggung jawab seksual dan sosial serta meningkatkan kesadaran diri, harga diri, dan kemampuan untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Dari pendapat di atas juga merupakan upaya untuk mengajarkan seseorang untuk memahami dan menghargai tubuh mereka serta memahami situasi dan batasan mereka sendiri. Hak anak untuk mendapatkan pendidikan seksual dini adalah perlu untuk membantu

pertumbuhan moral, etika, kecerdasan, emosi, dan karakter mereka sehingga mereka dapat aktualisasi diri dan melindungi diri mereka dari ancaman. Pendidikan seksual sering didefinisikan sebagai petunjuk tentang bagaimana berhubungan seksual. Namun, maknanya lebih dari itu, ia mengajarkan orang tentang struktur dan fungsi organ tubuh. Pendidikan seksual juga mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh manusia—bukan hanya organ reproduksi—tetapi seluruh tubuhnya, menjaga harga diri, dan menghindari pelecehan seksual.

Dalam buku mereka yang ditulis oleh Garvis dan Pendegast (2014), delapan konsep disebutkan tentang cara mengajarkan pendidikan seksual kepada anak-anak untuk mencegah kekerasan seksual: 1) kepemilikan tubuh. Kepemilikan atas tubuhnya mengajarkan anak-anak bahwa mereka memiliki bagian-bagian tubuh mereka sendiri, memiliki kendali atas menyentuh bagian tubuh mereka, dan bahwa orang lain tidak dapat menyentuh atau melihat tubuh mereka atau mengambil foto mereka. 2) Sentuhan: Anak-anak dididik tentang berbagai jenis sentuhan yang mengarah pada pelecehan seksual. 3) Kemandirian: Anak-anak dididik untuk menjadi asertif. Dalam konteks ini, anak-anak dididik untuk mengenakan pakaian yang tidak pantas, sentuhan yang tidak pantas, dan ancaman pelecehan seksual lainnya. 4) Sequence of "No-Go-Tell" Anak-anak dididik untuk berani mengatakan "tidak" dengan suara keras ketika seseorang mencoba memasuki area privasinya, kemudian pergi dari situasi tersebut dan menceritakan apa yang terjadi pada orang yang dipercaya atau dapat membantu. 5) Rahasia. Anak-anak diajarkan bahwa rahasia tidak perlu disimpan sendiri sepanjang waktu. 6) Intuisi Anak-anak dididik untuk mempercayai perasaan mereka ketika mereka merasa sesuatu yang buruk sedang terjadi. 7) Sistem dukungan. Anak-anak dididik untuk mengenal sistem sosial atau lembaga yang dapat membantu mereka melaporkan pelecehan seksual. 8) Blame. Anak-anak dididik untuk percaya bahwa mereka tidak bersalah jika mereka menjadi atau hampir menjadi korban. Kesalahan ini terjadi pada orang dewasa.

### Tujuan Pendidikan Seksual

Menurut Halstead (Roqib, 2008), tujuan utama pendidikan seks sejak dulu adalah sebagai berikut: 1) Mengajarkan anak-anak tentang hal-hal biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan; 2) Mencegah tindak kekerasan; 3) Mengurangi rasa bersalah dan malu; 4) Mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh tindakan seksual; 5) Mencegah perempuan di bawah umur hamil; 6) Memupuk hubungan yang baik; dan 7) Mencegah kehamilan. Suwaid (2010: 548) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk mengontrol kecenderungan seksual anak, termasuk: 1) mengajarkan anak untuk meminta izin ketika mereka masuk ke rumah atau kamar orang tua; 2) mengajarkan anak untuk menutup aurat dan menundukkan pandangan; 3) memisahkan tempat tidur anak; 4) mengajarkan mandi wajib; 5) menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya berzina; 6) Mendorong hubungan yang baik; 7) Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (seks intercourse); 8) Menurunkan jumlah infeksi melalui seks; dan 9) Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Pendidikan seks adalah upaya untuk memberi tahu anak-anak tentang masalah seksual dan mencegah mereka terlibat

dalam hubungan seksual terlarang. Kesehatan fisik dan pendidikan seks yang sehat dalam (Dewi & Bakhtiar, 2020).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, tujuan pendidikan seksual adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang aspek biologis dan psikologis seksualitas. Tujuannya adalah untuk memberi tahu anak-anak tentang perubahan tubuh yang terjadi selama masa pubertas, kehamilan, dan pentingnya kesehatan reproduksi. (Barizi et al., 2024) menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif terhadap persoalan kekerasan seksual dan kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Selain itu, pendidikan ini berfokus pada pengurangan penyimpangan perilaku dan tindak kekerasan seksual serta rasa malu dan kecemasan yang terkait dengan seksualitas. Pendidikan seksual juga bertujuan untuk membantu orang membuat hubungan yang sehat dan menghormati dengan lawan jenis mereka. Pendidikan ini bertujuan untuk mencegah kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual dengan mengajarkan orang cara berinteraksi dengan baik. Lebih dari itu, pendidikan seksual mengajarkan anak-anak dan remaja untuk menjadi fleksibel dan bertanggung jawab terhadap orang lain dan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas, siswa tidak hanya diajarkan tentang aspek biologis, tetapi juga memperoleh pemahaman sosial dan emosional yang diperlukan untuk membuat pilihan yang sehat dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

### **Tahapan Perkembangan Seksual Anak**

Menurut teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, anak-anak mengalami lima tahapan perkembangan seksual. Yang pertama adalah tahap oral, yang berlangsung dari 0 hingga 1 tahun. Pada tahap ini, bayi akan senang melakukan aktivitas oral seperti menghisap, menggigit, menjilat, dan mencium, yang melibatkan mulut, lidah, dan bibir. b. Tahap anal (1-2 Tahun): Anak-anak melakukan aktivitas seperti mengeluarkan feses untuk mengurangi ketidaknyamanan mereka. Selain itu, pada usia ini sangat penting bagi orang dewasa untuk mengajarkan anak-anak tentang latihan toilet. c. Tahap phalic (2-6 Tahun): Pada tahap ini, kenikmatan anak berpusat pada organ kelaminnya; mereka akan senang memainkannya dan pada tahap ini, anak-anak mulai tertarik dengan lawan jenis. d. Tahap Latency (6-12 Tahun) : Pada tahap ini, dorongan libidinal anak tidak dapat dikontrol dan mereka lebih tertarik pada lingkungan sosial dan kecerdasan intelektual. Mereka juga belajar lebih banyak tentang organ kelamin mereka. e. Tahap Genital (12 Tahun–Dewasa): Pada tahap ini, anak-anak mulai tertarik dengan lawan jenis dalam (Kwirinus, 2022).

### **Upaya Pendidikan Seksual Anak**

Ada beberapa upaya yang dilakukan saat anak-anak mulai belajar tentang seksualitas, antara lain: 1) Kenalkan bagian tubuh dan fungsinya. Disarankan agar anak-anak mengenal bagian tubuh dan fungsinya sejak kecil. Misalnya, jika anak memiliki kemaluan, orang tua tidak perlu mengganti nama bagian tubuh anak dengan nama lain, seperti vagina atau penis. 2) Ajari anak cara membersihkan alat kelamin Pada usia dini, saat perkembangan mereka cepat, ajarkan mereka untuk membuang hajat di tempatnya. Mengingat bahwa anak-anak masih sangat kecil, Anda harus menghindari membiasakan mereka untuk membuang air kecil di tempat yang tidak sesuai atau untuk

membersihkan area genital mereka setelah buang air kecil. 3) Mulai menanamkan rasa malu sedini mungkin. Ini adalah rasa malu untuk melanggar norma dan berbuat seenaknya sendiri. Dengan rasa malu ini, anak akan merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga mereka tidak boleh bertindak seenaknya sendiri. Selain itu, biasakan anak untuk bersikap sopan saat berbicara dan bertindak. 4) Kenalkan bagian tubuh anak yang tidak boleh disentuh orang lain, yaitu dari bahu hingga lutut. Sangat penting untuk memberi tahu anak sedini mungkin bahwa alat kelaminnya tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain. Alat kelamin anak adalah bagian tubuh yang paling berharga yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. 5) Beri tahu anak-anak apa sentuhan yang pantas dan tidak pantas yang biasa dilakukan orang tua, seperti membelai, mencium, mengucapkan, menepuk bahu, memeluk, dan memijit. Beritahu anak nama sentuhan yang dia lakukan sebelumnya. Beritahu anak bahwa sentuhan ini tidak boleh dilakukan oleh orang lain. Seseorang hanya dapat memeluk ayah, ibu, kakak, adik, kakek, dan neneknya. Selama ada ayah, ibu, atau orang lain di sekitarnya, Anda boleh melakukannya. Jika anak mendapatkan prestasi, orang lain, seperti pak guru atau bu guru, ustaz, atau ustazah, hanya boleh mengelus kepala dan menepuk bahunya. 7) Pisahkan tempat tidur anak-anak Pisahkan tempat tidur anak dengan orang tuanya agar anak-anak tidak mengetahui aktivitas pribadi orang tuanya. Pisahkan juga tempat tidur anak laki-laki dan perempuan untuk menghindari kontak fisik atau sentuhan dari lawan jenis, dan supaya tidur tidak menimbulkan gairah bagi orang yang menyaksikannya saat aurat terbuka. 8) Beri contoh yang baik dari pergaulan antar jenis. Pendidikan seksual anak dapat dimulai dengan menunjukkan contoh yang baik dari pergaulan antar jenis dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku anak akan tertanam dengan baik apabila orang tua dan guru melakukan aktivitas sehari-hari.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Pendidikan seksual dini sangat penting bagi anak-anak Indonesia untuk mencegah kekerasan seksual dan meningkatkan kesadaran diri mereka sendiri. Studi ini menegaskan bahwa pendidikan seksual mencakup aspek biologis serta psikologis, sosial, dan moral. Anak-anak harus diajarkan tentang tubuh mereka, perbedaan jenis kelamin, dan cara menghindari bahaya. Sangat penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk memberikan pendidikan seksual yang tepat. Pendidikan seksual harus diberikan secara bertahap dan sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat, kita dapat menghasilkan generasi muda yang sehat, berakhhlak mulia, dan memiliki kesadaran diri yang kuat.

### Saran

1. Peningkatan Kesadaran Orang Tua dan Pendidik: Sangat penting bagi masyarakat untuk lebih memahami pentingnya pendidikan seksual dini bagi anak-anak. Orang tua, guru, dan masyarakat harus memahami bahwa pendidikan seksual merupakan komponen penting dari pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Kerjasama Antar Instansi: Membangun program pendidikan seksual yang terintegrasi dan berkelanjutan membutuhkan kerja sama antara institusi pendidikan, organisasi masyarakat, dan lembaga pemerintah.
3. Ketersediaan Sumber Daya: Pentingnya mendapatkan lebih banyak sumber daya dan informasi tentang pendidikan seksual yang akurat dan mudah dipahami. Ini dapat dicapai melalui penyediaan program pendidikan, buku, dan situs web yang sesuai dengan kebutuhan anak dan orang tua.
4. Pengembangan Kurikulum: Sangat penting untuk membuat program pendidikan seksual yang komprehensif dan terintegrasi dalam kurikulum formal. Kursi harus membahas aspek seksualitas biologis, psikologis, sosial, dan moral.

## Daftar Pustaka

- Amaliyah, S., & Nuqlul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *PsycPathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <http://repository.uin-malang.ac.id/2273/>
- Barizi, A., Mustofa, . Lutfi, Khasani, F., & Isroani, F. (2024). Modul Pendidikan Agama Islam berbasis anti kekerasan seksual responsif gender di Sekolah Menengah Pertama. Research Report. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/22295/>
- Billah, A. Z. M., & Erfantinni, I. H. (2021). Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa. <http://repository.uin-malang.ac.id/10859/1/10859.pdf>
- Bu'ulolo, b. (n.d.). Upaya penanganan seks pada anak usia dini dalam perspektif kristen. 2.
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i2.11697>
- Felicia, J. P., & S. Pandia, W. S. (2017). Persepsi Guru TkI Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71–82. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15682>
- Mahfuzh, M. S., Batubara, J., & Deliani, N. (n.d.). Urgensi Sex Education untuk Anak Usia Dini di Zaman Modern.
- Utama, A. A., Hidayati, S. W., & Sari, I. F. (2022). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3739>